

## MERDEKA BELAJAR

### (Telaah Implementasi bagi Guru Bimbingan dan Konseling)

Kusnarto Kurniawan

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri  
Semarang

[kusnarto@mail.unnes.ac.id](mailto:kusnarto@mail.unnes.ac.id)

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim menetapkan empat program pokok kebijakan pendidikan "Merdeka Belajar" meliputi Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi. Bagi guru mata pelajaran dan guru kelas kebijakan ini sudah sangat jelas dan tinggal melaksanakan karena sudah diikuti dengan ketentuan-ketentuan pelaksanaannya salah satunya Surat Edaran Mendikbud Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Namun bagi Guru Bimbingan dan Konseling belum ada ketentuan maupun penjelasan khusus mengenai pelaksanaan Merdeka Belajar, meskipun sebenarnya justru disitulah kemerdekaan guru Bimbingan dan Konseling diperoleh. Tulisan singkat ini mencoba menelaah implementasi Merdeka Belajar bagi Guru Bimbingan dan Konseling.

#### A. Sekilas Merdeka Belajar

Merdeka Belajar menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan merupakan panggilan/ajakan untuk beraksi (*call to action*). Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah merupakan organisasi budaya di sekolah yang berisi kultur belajar dan kultur inovasi sehingga siswa seharusnya banyak tanya, banyak coba, banyak karya. Kondisi seperti ini diharapkan terwujud cara berpikir yang selalu berkembang/bertumbuh inilah sesungguhnya yang dinamakan proses belajar.

Lebih lanjut Setiawan B mengemukakan, merdeka belajar menggambarkan 3 hal, (1) menetapkan tujuan belajar sesuai kebutuhan, minat dan aspirasinya, bukan karena didikte pihak lain, (2) menentukan prioritas, cara dan ritme belajar, termasuk beradaptasi dengan cara baru yang lebih efektif; (3) melakukan evaluasi diri untuk menentukan mana tujuan dan cara belajar yang sudah efektif dan mana yang perlu diperbaiki. Merdeka bukan berarti

bebas (freedom), tapi kemerdekaan (independence) mengarahkan tujuan, cara dan penilaian belajar. Sebagaimana negara merdeka, guru merdeka belajar berarti menentukan dan mengarahkan nasib dan masa depannya, dalam suatu konteks kehidupan bersama.

Merdeka belajar benar-benar memberikan hak sepenuhnya bahwa pembelajaran di kelas menjadi milik siswa dan guru. Siswa diberikan kepercayaan dan dilibatkan sejak mulai merumuskan tujuan, pemilihan metode, dan evaluasi atau refleksi yang dilakukan. Dengan proses yang demikian maka pembelajaran dilaksanakan dengan penuh merdeka. Desain strategi pengajaran bermula dari kemerdekaan belajar pada guru menjadi kemerdekaan belajar pada murid.

Prinsip desain strategi merdeka belajar menurut Setiawan B dan Susanti EI yaitu 1) berpusat pada murid melalui pemahaman yang mendalam terhadap murid, apa kebutuhannya diperoleh dari data sekunder sekolah, laporan hasil belajar sebelumnya, asesmen diawal semester serta observasi di minggu awal belajar, 2) proses bersifat iterasi yaitu mendesain proses belajar bukan sekali jadi tapi berulang-ulang, dikaji sampai menemukan desain yang komprehensif, dan 3) cita, cara dan cakupan belajar; cita yaitu tujuan belajar yang mau dicapai serta bukti asesmennya, cara yaitu rangkaian strategi dan kegiatan belajar yang dilakukan guru, dan cakupan belajar konten/isi yang dipelajari murid sebagai konteks menguasai cita. Elemen strategi merdeka belajar terdiri atas profil murid, tujuan pengajaran, bukti asesmen, strategi pengajaran serta cakupan. Ketika desain sudah tersusun cek dengan 5M yaitu 1) memberdayakan konteks yaitu bagaimana produk/hasil belajar murid relevan dengan kehidupan sehari-hari, 2) memilih tantangan yaitu bagaimana murid memilih tantangan belajar sesuai dengan minat dan kemampuannya, 3) membangun keberlanjutan yaitu bagaimana dan pada saat apa umpan balik diberikan kepada murid ketika mengerjakan produk/hasil belajar, 4) memahami konsep yaitu bagaimana murid mengidentifikasi dan mempelajari konsep kunci, serta 5) memanusiakan hubungan yaitu bagaimana murid merasa dipahami diawal dan sepanjang

proses belajar. Merdeka belajar mengajari murid untuk mampu mempelajari dan menjawab tantangan hidup.

## **B. Tanggapan terhadap Kebijakan Merdeka Belajar**

Ketika Kebijakan Merdeka Belajar digulirkan, beragam tanggapan muncul dari orang tua, siswa dan guru, ringkasannya saya sajikan sebagai berikut:

Bagi orang tua, program merdeka belajar pada Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN) dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi menjadikan anak tidak bersemangat atau kurang motivasi dalam belajar. Hal ini dikarenakan anak menjadi berpikiran tidak perlu lagi bersusah payah, kerja keras dan menyiapkan secara serius untuk menghadapi Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dan Ujian Nasional (UN) sebab yang membuat soal nantinya adalah sekolah atau guru-gurunya. Ujian Nasional juga akan diganti dengan asesmen kompetensi minimum dan survey karakter yang dilakukan di tengah jenjang. Untuk Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi menjadi jaminan untuk bisa diterima apalagi dengan ketentuan yang sekarang untuk jalur afirmasi, jalur pindahan dan jalur prestasi menjadi lebih luas peluangnya. Semua itu menurut orang tua menjadikan anak tidak bersemangat atau termotivasi untuk belajar.

Siswa terkejut dan belum bisa menyesuaikan diri dengan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) yang memberikan kebebasan pada sekolah sepenuhnya. Bentuk ujian seperti penilaian portofolio, penugasan, tes tertulis dan bentuk lainnya yang serentak untuk semua mata pelajaran memberikan, menjadikan siswa belum menemukan pola belajar yang efektif, pengelolaan waktu yang baik, dan strategi penyelesaian terbaik. Apalagi perubahan ini dimulai bulan Januari 2020 dimana pemikiran siswa sebelumnya masih menggunakan model lama untuk kegiatan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN).

Guru lebih banyak pada perubahan pola pikir, pola sikap dan pola tindak. Selama ini terbiasa bekerja dengan petunjuk teknis, petunjuk pelaksanaan serta hal-hal lain yang lebih banyak bersifat dari atas tinggal mengerjakan, sedikit

memberikan kebebasan dan ruang gerak untuk berimprovisasi apalagi berpikir di luar ketentuan (*out of thinking the box*). Respon terkejut dari para guru ketika kebijakan merdeka belajar digulirkan menurut Setiawan B dikategorikan menjadi dua kategori yaitu otonomi dan orientasi pada anak. Kategori otonomi menggambarkan kekhawatiran dan keraguan guru mempunyai otonomi dalam mengajar. Isinya kekhawatiran guru terhadap tuntutan kepala sekolah dan pengawas, meski mereka jarang berkunjung ke kelas. Keraguan apakah guru mempunyai kewenangan dalam merancang proses belajar di kelas. Kategori orientasi pada anak menggambarkan ketidakpercayaan guru dalam melibatkan murid. Isinya pandangan yang meragukan atau merendahkan kemampuan dan kemauan murid untuk terlibat dalam proses belajar. Mereka khawatir murid jadi besar kepala dan menjadi berlagak di kelas.

### **C. Implementasi Merdeka Belajar bagi Guru Bimbingan dan Konseling**

Sebagaimana yang tertulis dalam judul, tulisan ini merupakan telaah, bisa juga diartikan rekaan, atau pemikiran awal untuk memantik diskusi lebih jauh bagaimana implementasi merdeka belajar bagi guru bimbingan dan konseling. Sejatinya guru bimbingan dan konseling sejak dulu sudah merdeka, karena ketika guru mata pelajaran atau guru kelas dalam menyusun perangkat pembelajaran sudah sangat jelas dan komplit aturan dan petunjuk pelaksanaan maupun petunjuk teknisnya, guru bimbingan dan konseling tidak ada aturan yang menyertai. Sayangnya justru guru bimbingan dan konseling yang selalu membelenggu diri dan mencari yang sifatnya petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis, tidak ada keberanian untuk memulai dan mencoba. Dengan kondisi itu maka terkesan guru bimbingan dan konseling menjadi selalu tertinggal dan lambat dalam melakukan sesuatu. Merdeka belajar mestinya menjadi momentum untuk berani memulai dan menjadikan guru bimbingan dan konseling dibutuhkan, terdepan dan tidak terpinggirkan,

Penting dilakukan penguatan bagi guru bimbingan dan konseling adalah kemampuan pemahaman yang mendalam terhadap konseli yang akan dilayani. Berdasarkan pengalaman selama memberikan pelatihan, bimbingan teknis, pendidikan dan latihan profesi guru maupun pendidikan profesi guru

bimbingan dan konseling, kemampuan melakukan asesmen masih perlu ditingkatkan. Disisi lain tampak kecenderungan untuk "tidak mau ribet dan repot" dalam melakukan asesmen untuk memperoleh data kebutuhan konseli, sehingga mengikuti dan melakukan apa yang sudah ada. Apalagi kalau ada aplikasi yang bisa menyediakan dari instrument, pengolahan, dan dicetak keluar sampai rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, tentu hal ini akan dengan senang hati digunakan karena "dirasa" lebih mempercepat pekerjaan. Cara pandang yang seperti ini harus diubah apalagi dalam konteks merdeka belajar.

Salah satu cara memahami konseli yang akan dilayani ialah memahami karakteristik dari generasi konseli berasal. Ada lima generasi yang tiap generasi mempunyai ciri khas yaitu generasi *baby boomers*, generasi X, generasi Y, generasi Z, dan generasi alpha. **Generasi Baby Boomers** mereka yang lahir antara 1946-1964, tingkat perceraian rendah, generasi pertama yang merantau, keluarga kecil, dengan 2-3 anak, ibu tinggal di rumah, ayah bekerja dan persepsi terhadap dunia "aman". Nilai yang dianut optimis, bekerja dengan tim, kepuasan pribadi, kesehatan dan kebugaran, muda, dan kerja. Cara belajar: ingin mencocokkan berbagai hal dengan gambaran yang besar, ingin tahu seberapa baik mereka telah melakukan, berorientasi kelompok, bekerjasama dengan baik, suka mengeksplor dan menganalisis, serta mengikuti perintah dengan baik. Di tempat kerja: etos kerja tinggi (jam kerja panjang & komitmen), team oriented, membangun hubungan/menghindari konflik dan tidak terlalu memikirkan anggaran/hasil yang diperoleh. **Generasi X**: mereka yang lahir antara 1964-1983, tingkat perceraian tinggi, keluarga dengan orang tua tunggal menjadi biasa, anak menghabiskan waktu  $\pm$  15 menit/hari bersama orang tua, keluarga "tercerai-berai", biasanya memiliki 1 anak, persepsi terhadap dunia: tidak aman. Nilai yang dianut: dedikasi, kerja keras, konformitas, hadiah yang tertunda, dan bersusah dulu, bersenang kemudian. Cara belajar: berorientasi tugas, cepat itu penting, belajar mandiri, yang terbaik lingkungan belajar informal, tidak menyukai kerja kelompok, ingin segera mendapat balikan. **Generasi Y**: lahir antara tahun 1981-1994, pekerja keras

dan waktuku berjalan seiring, percaya diri, sangat kreatif, suka berpetualang, sangat terbuka, mencari pekerjaan yang menunjang gaya hidup dan hobi. **Generasi Z:** lahir antara tahun 1995-2010, generasi digital, tergantung teknologi/gadget, aktivitas media sosial, memprioritaskan popularitas, lebih mandiri dibanding generasi sebelumnya, suka hasil instan/tidak menghargai proses, cenderung terburu, cepat puas diri, keras kepala, banyak aktivitas sosial, bergaul dengan banyak orang berbagai rentang usia. menempatkan uang dan pekerjaan dalam daftar prioritas. **Generasi Alpha:** lahir antara 2011-2025, generasi transformatif, tumbuh dengan gadget/smartphone/ laptop, perubahan di saku dan dunia di telapak tangan. Remaja generasi digital: memilih ponsel dibanding televisi, selalu terhubung dengan internet, lebih tahu teknologi dibanding orang tua, suka berinteraksi di internet, dan merasa ada yang kurang tanpa media sosial. Tugas kita adalah menghantarkan generasi bangsa ke generasi emas 2045 yaitu generasi beriman dan bertaqwa, generasi cerdas, generasi berkarakter, generasi tangguh, generasi toleran, generasi berjiwa diri budaya bangsa, dan generasi berkecakapan abad 21.

Kecakapan abad 21 yang perlu dimiliki menurut Kartadinata S meliputi cara berfikir, cara bekerja, alat bekerja, dan hidup di dunia saat ini. Cara berfikir yang harus dimiliki: kreatif, inovatif, kritis, dan pemecahan masalah. Cara bekerja diperlukan komunikasi dan kolaborasi. Alat bekerja meliputi literasi informasi dan literasi TI. Hidup di dunia yang berhadapan antara warga lokal dan global, tanggung jawab, karir, dan kesadaran budaya. Sepuluh keterampilan yang harus dimiliki di tahun 2020 adalah 1) pemecahan masalah yang kompleks, 2) berpikir kritis, 3) kreativitas, 4) manajemen orang, 5) koordinasi dengan orang lain, 6) kecerdasan emosional, 7) menimbang dan mengambil keputusan, 8) orientasi layanan, 9) negosiasi, dan 10) fleksibilitas kognitif.

Implementasi merdeka belajar bagi guru bimbingan dan konseling pada kegiatan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) yang akan diganti dengan asesmen dan sepenuhnya dilakukan oleh sekolah dengan guru sebagai perencana dan pelaksananya dan Ujian Nasional (UN) yang diganti asesmen

kemampuan minimum di tengah tingkat jenjang dan survey karakter yang bisa dilakukan guru bimbingan dan konseling memberikan bekal dan pondasi yang kokoh pada siswa. Sikap dan kebiasaan belajar yang benar perlu ditanamkan sejak dini. Pemahaman bahwa belajar itu kalau ada atau sudah mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan belajar merupakan kewajiban siswa perlu diluruskan. Lima dimensi belajar menurut Prayitno (2009;312) yaitu dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak biasa menjadi terbiasa, dari tidak mau menjadi mau dan dari tidak ikhlas menjadi ikhlas perlu ditanamkan kepada siswa sehingga menjadi pemahaman yang benar pada siswa. Belajar mestinya memenuhi dimensi-dimensi itu bukan sekedar mengerjakan PR, menghadapi ulangan atau ujian baru belajar. Pemahaman belajar merupakan kewajiban perlu ditingkatkan belajar merupakan kebutuhan siswa. Ketika belajar menjadi kebutuhan, maka ketika siswa belum belajar maka masih ada tanggungan yaitu belum memenuhi kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan tidak harus menunggu atau diperintah maupun diberi rangsangan. Pemenuhan kebutuhan lebih karena dorongan dari dalam atau motivasi intrinsik. Apabila pemahaman terhadap belajar sudah memenuhi dimensi belajar dan belajar sebagai kebutuhan, maka siswa akan terbiasa atau sikap dan kebiasaan belajar menjadi benar. Sehingga keterkejutan siswa menghadapi berbagai tugas, portofolio dan lain-lain sebagaimana yang terjadi saat ini dengan perubahan USBN menjadi ujian sekolah/ asesmen siap dihadapi siswa dengan merdeka dan bahagia. Dari sisi orang tua, tidak ada kekhawatiran lagi kalau anaknya menjadi tidak bersemangat tidak ada gairah/motivasi untuk belajar lagi karena tidak adanya USBN maupun UN karena sudah paham dimensi belajar dan kebutuhan akan belajar. Penerapan hukum Jost dalam belajar yaitu 1 X 4 (satu jam selama empat hari) lebih baik daripada 4 X 1 (empat jam dalam satu hari) benar-benar menjadi pola dan sikap kebiasaan belajar yang bagus dan dinikmati siswa. Bukan belajar sistem kebut semalam yang selama ini banyak dilakukan siswa. Implementasi strategi program BK dalam layanan dasar melalui bimbingan klasikal, bimbingan kelas besar/ lintas kelas, bimbingan kelompok dan menggunakan media tertentu. Materi dapat

dirumuskan atas dasar hasil asesmen kebutuhan, asumsi teoritik yang diyakini berkontribusi terhadap kemandirian dan pematapan siswa menghadapi USBN dan UN yang sudah diubah. Layanan peminatan dan perencanaan individual melalui strategi bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, kosneling kelompok, konseling individual, kolaborasi dan konsultasi konsultasi. Kolaborasi dengan orang tua perlu ditingkatkan misalnya dengan mendirikan pusat sumber daya keluarga sebagaimana dikemukakan Jatnika Y bahwa perlunya di sekolah diadakan konseling dan didalamnya dilakukan bimbingan mengenai bagaimana menjadi orangtua, komitmen tentang pernikahan dan bagaimana menjadi keluarga, serta pengasuhan anak. Layanan responsif terkait masalah-masalah belajar seperti kebiasaan belajar yang salah dan kesulitan penyusunan rencana pelajaran, serta masalah karir seperti kecemasan perencanaan karir kesulitan penentuan kegiatan penunjang karir dan kesulitan penentuan kelanjutan studi. Diberikan melalui strategi dalam layanan responsif baik langsung maupun melalui media.

Implementasi merdeka belajar pada penyusunan rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (RPLBK). Komponen inti RPLBK yang selama ini dipakai (Sunawan, 2018) terdiri atas 1) tujuan (umum dan khusus); 2) materi, termasuk sumber atau refensi yang dirujuk; 3) metode/teknik, termasuk tahapan pelaksanaan; 4) media/alat; dan 5) evaluasi (proses dan hasil). Tujuan merupakan komponen yang paling mendasar dalam perencanaan kurikulum bimbingan klasikal karena dia memandu arah yang hendak dicapai dari kegiatan bimbingan klasikal. Dalam merumuskan tujuan dalam format taksnomi terdapat tiga komponen yang diperlukan, yakni: subjek, kata kerja, dan kata benda. Subjek adalah individu yang menjadi sasaran dalam kegiatan bimbingan klasikal; dalam hal ini adalah siswa. Kata kerja mendiskripsikan proses kognitif atau afektif atau psikomotor yang diharapkan terjadi pada siswa sebagai sasaran kegiatan bimbingan klasikal. Kata benda digunakan untuk memaparkan objek atau informasi yang hendak dipelajari siswa dalam kegiatan bimbingan klasikal. Guna mencapai tujuan bimbingan klasikal, maka konselor perlu merancang dan menyusun materi atau bahan ajar. Pada hakekatnya materi



bimbingan klasikal merupakan konten yang dipelajari dan dibahas selama bimbingan klasikal agar siswa dapat belajar dan mengalami proses kognitif, afektif atau psikomotor yang diharapkan. Perencanaan metode dan tahapan bimbingan klasikal memberi panduan kepada konselor dalam menyelenggarakan dan mengorganisir proses bimbingan klasikal. Media memiliki peran penting dalam kegiatan bimbingan klasikal karena media merupakan pen jembatan bagi kesenjangan (*gap*) komunikasi antara konselor dengan siswa dalam melaksanakan bimbingan klasikal. Evaluasi dalam RPL dilakukan untuk menilai tingkat ketercapaian tujuan bimbingan klasikal. Sedangkan komponen pelengkap ini meliputi: 1) topik; 2) bidang layanan; 3) fungsi layanan; 4) sasaran; dan 5) waktu. Topik dibuat dengan mempertimbangkan hasil asesmen kebutuhan dan Standar Kompetensi Peserta Didik (Ditjen PMPTK, 2007). Bidang dan fungsi layanan diisi dengan bidang dan fungsi layanan yang relevan dengan topik yang akan disampaikan dalam kegiatan bimbingan klasikal. Sasaran diisi dengan kelas yang akan diberi kegiatan bimbingan klasikal. Waktu diisi dengan tanggal dan durasi waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan bimbingan klasikal. Contoh RPLBK mengacu kepada Edaran Mendikbud Nomor 14 tahun 2019 yang dibuat Minto Tulus terdiri atas 1) tujuan layanan, 2) metode, alat, dan media, 3) langkah-langkah kegiatan layanan: tahap awal/pendahuluan, tahap inti, tahap penutup, 4) evaluasi: evaluasi proses dan evaluasi hasil.

Implementasi Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi yang bisa dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling bisa dibagi dua yaitu dengan orang tua murid dan dengan siswa. Dengan orang tua murid menjalin kerjasama untuk penguatan dan pengoptimalan bakat minat dan prestasi yang dimiliki siswa. Peluang 30% jalur prestasi yang diterima di sekolah mejadi modal untuk memotivasi siswa tetap semangat dalam mewujudkan cita-cita. Menguatkan gambaran pekerjaan di masa dating dengan era digital dan merdeka belajar, mendorong siswa untuk mempunyai keterampilan yang dibutuhkan dan bersikap dan bertindak yang sesuai dengan ciri khas generasi tarnsformasi digital. Dengan siswa, guru bimbingan dan konseling

menanamkan pemahaman yang benar tentang sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Belajar merupakan kebutuhan siswa, dan keterampilan abad 21 serta sepuluh keterampilan di tahun 2020 yang harus dikuasai siswa. Dengan materi yang dirancang demikian dan dibicarakan bersama dengan siswa, harapannya siswa akan tetap optimis dan semangat belajar menghadapi perubahan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi maupun studi lanjut ke perguruan tinggi dengan program kampus merdekanya.

### Daftar Bacaan

Dirjen GTK (2019, 5 Desember). Sampai Kapan Pun Guru Tak Bisa Digantikan Teknologi. Diakses pada 17 Januari 2020 dari <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/dirjen-gtk-sampai-kapan-pun-guru-tak-bisa-digantikan-teknologi>

Handarini MD, 2019. *Generasi Old vs Generasi Milineal: Kawan atau Lawan?* Makalah

Kampus Guru Cikal.com. (2019, 5 Desember). Catatan Guru Belajar, Refleksi Guru Belajar. Diakses pada 4 Februari 2020, dari <https://blog.kampusgurucikal.com/merdeka-belajar-bukan-jargon/>

Kartadinata S, 2017. *Peran Nilai Kearifan Lokal dalam Mengatasi Bullying dan Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa*. Makalah

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan 2016, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; Shabat Keluarga (2020, 22 Januari). Beberapa Langkah Kerjasama Orang Tua-Sekolah Dalam Penumbuhan Karakter. Diakses pada 7 Februari 2020 dari <https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/index.php?r=tpost/xview&id=249900823>

Mintotulus.wordpress.com (2020, 6 Januari). *RPL BK Versi 1 Lembar Halaman*. Diakses pada 24 Januari 2020 dari <https://mintotulus.wordpress.com/2020/01/06/rpl-bk-versi-1-lembar-halaman/>

Mizanstore.com. Merdeka Belajar di Ruang Kelas. Diakses pada 7 Februari 2020 dari [https://mizanstore.com/merdeka\\_belajar\\_di\\_ruang\\_kelas\\_najelaa\\_shihab\\_59354#tab-2](https://mizanstore.com/merdeka_belajar_di_ruang_kelas_najelaa_shihab_59354#tab-2)

Prayitno, 2009. *Pendidikan: Dasar Teori dan Praksis Jilid I*. Padang : Universitas Negeri Padang Press.

Sunawan, 2018, *Bahan Kajian 4 Bimbingan Klasikal; Pendalaman Materi 4.1. Perencanaan dan Evaluasi Bimbingan Klasikal*, Jakarta, PPG Dalam Jabatan, Direktorat Pembelajaran Dit Belmawa, Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi.

Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019 Tentang *Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*